

Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda "Bulusan" Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus

Dinda Permata Sari¹, Adeena Iluh Maharani²,
Lisa Noor Amelia³

Universitas Muria Kudus,

Email: dindapermatasari1503@gmail.com, adeenamaharani@gmail.com,
lisaaa044@gmail.com

Abstrak. *The purpose of this research is to help and make it easier for the community, especially elementary school children, to understand the folklore of Bulusan. The research subject is located in Dukuh Sumber, RT 04 RW 05, Hadipolo Village, Jekulo District, Kudus Regency, with its legacy which still exists today, namely the existence Bulus animals, Bulus pond, Mbah Dudo's grave. The method used in this study is qualitative research with qualitative descriptive analysis methods, namely data analysis techniques carried out in this study analyzing all information obtained from various sources and through observation, interviews, recording and recording data. The relationship between folklore and literature is very close. Socio-cultural products always contain socio-cultural values and moral norms that are in line with the views of the creators and a system of values and moral standards that are understood by the creators, originating from the socio-cultural conditions that surround the creators. That is why folklore in literature always reflects the social values and norms of society, namely the moral values and norms that the author adheres to.*

Keywords : *folklore, cultural literacy, moral values*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu dan mempermudah masyarakat, khususnya anak sekolah dasar dalam memahami cerita rakyat Bulusan. Subjek penelitian ini sentranya terletak di Dukuh Sumber RT 04 RW 05 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan peninggalannya yang masih ada hingga saat ini yaitu keberadaan hewan Bulus, kolam Bulus, Makam Mbah Dudo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian menganalisis semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui observasi, wawancara, pencatatan dan perekaman data. Hubungan cerita rakyat dan sastra sangat erat. Produk sosial budaya selalu mengandung nilai sosial budaya dan norma moral yang sejalan dengan pandangan pencipta dan sistem nilai dan standar moral yang dipahami oleh pencipta, bersumber dari kondisi sosial budaya yang melingkupi pencipta. Itulah sebabnya cerita rakyat dalam karya sastra selalu mencerminkan nilai dan norma sosial masyarakat, yaitu nilai dan norma moral yang dianut pengarang.

Kata kunci : cerita rakyat, literasi budaya, nilai moral

1. PENDAHULUAN

Indonesia sejak dahulu sudah dikenal dengan keberagaman budayanya yang menjadi kekayaan bagi negara ini. Tiap-tiap suku memiliki warisan budaya berupa warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda yang berbeda. Warisan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya, sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satunya di daerah kota Kudus, Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten dalam wilayah Jawa Tengah yang terletak di jalur Pantai Utara (Pantura) berada di kawasan karasidenan Pati, berjarak 51 kilometer dari timur Kota Semarang, memiliki tradisi dan budaya yang besar untuk dilestarikan. Tradisi dan budaya di Kabupaten Kudus memiliki kaitan yang erat dengan Walisongo, terutama keberadaan Syekh Jafar Sodik (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria) yang fokus menyebarkan ajaran agama Islam di Kabupaten Kudus. Keberadaan Sunan Kudus dan Sunan Muria membawa banyak perubahan yang pesat di Kabupaten Kudus. Dakwah yang dilakukan berhasil mengubah masyarakat yang awalnya memeluk agama Hindu atau Budha, kemudian masuk ke agama Islam. Secara tidak langsung, banyak tradisi dan budaya yang memunculkan suatu kejadian/cerita di lingkungan masyarakat yang masih berkaitan dengan dakwah Sunan Kudus dan Sunan Muria. (Kanzunudin, 2016)

Budaya lokal merupakan sumber acuan di suatu desa, kabupaten, atau provinsi terhadap aset budaya yang mewakili nilai-nilai budaya unggul, berdasarkan kearifan lokal dan berasal dari masyarakat adat setempat yang bersifat lokal atau regional, budaya lokal untuk melestarikan warisan budaya dan nasional. kerangka pembangunan kebudayaan. Budaya lokal harus mempertahankan nilai-nilai adatnya untuk menghadapi arus asing. Ketidakmampuan menghadapi arus asing menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal daerah. (Salma et al., 2022). Pola budaya yang diciptakan untuk setiap daerah menciptakan budaya yang berbeda. Kebudayaan bersifat universal, tetapi bentuk kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus tergantung pada situasi kebudayaan dan tempat berkembangnya. Budaya juga bisa stabil, dinamis atau terus berubah. (Purbasari & Fajrie, 2019)

Di dalam budaya suatu daerah pasti terdapat cerita cerita yang dialami dan dirasakan langsung oleh masyarakat daerah tersebut, maka dianggaplah sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya kolektif yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya melalui budaya lisan dan tulisan dalam berbagai bentuk seperti prosa (dongeng, mitos, legenda), teka-teki, lagu, puisi rakyat (pantun, geguridam, puisi), bahasa gaul (aksen), puisi, adat istiadat, kepercayaan rakyat, bunyi isyarat komunikasi dengan orang (kentongan, gendang), pakaian adat, musik rakyat. (Khoirunnisa et al., 2022). Pada umumnya, cerita rakyat

mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat.

Pengaruh cerita rakyat sangat besar terhadap masyarakat, karena mampu menjadi pedoman hidup bagi mereka, itu juga berlaku pada cerita rakyat Bulusan. Sentranya terletak di Dukuh Sumber RT 04 RW 05 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan peninggalannya yang masih ada hingga saat ini yaitu keberadaan hewan Bulus, kolam Bulus, Makam Mbah Dudo, dan beberapa pohon gayam yang tumbuh besar dan subur. Dukuh Sumber berada di dataran rendah dengan air yang melimpah menjadikan Dukuh Sumber tidak pernah mengalami kekeringan. Terkenal dengan buah duku yang rasanya khas dan istimewa, beda dari duku dari daerah lain. Tradisi kirim Bulus yang masih terjaga dan berjalan hingga saat ini ketika masyarakat mempunyai hajat atau suatu keinginan. Keberadaan cerita rakyat Bulusan ini memiliki korelasi yang menyatu dengan akar-akar kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Hubungan sosial yang terbangun dari melalui konsep cerita rakyat menjadi realitas kehidupan pada akhirnya menjadi cara berkomunikasi yang efektif. Keefektivan tersebut dapat diamati dari pengetahuan masyarakat Kabupaten Kudus yang masih mengenal cerita leluhurnya. Hal tersebut berlaku pada cerita rakyat Bulusan yang masih dikenal dari generasi ke generasi. Fragmen kehidupan yang diusung dari Dusun Sumber yang terdapat di Desa Hadipolo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dikenal oleh masyarakat generasi terdahulu di daerah tersebut. Pengenalan cerita rakyat ini didukung dengan perayaan tahunan yang diselenggarakan berdasarkan adat dan religi yang diyakini oleh masyarakat Dusun Sumber. Walaupun makhluk mitologi bulus (kura-kura) sudah jarang ditemukan di daerah sana, namun ritual penghormatan terhadap makhluk tersebut tetap ada. Bahkan, mitos-mitos yang berkembang di daerah tersebut masih diyakini, sehingga masyarakat di lokal dusun tersebut tetap menjalankan perintah dan larangan yang dianjurkan leluhurnya. (Kanzunnudin, 2016)

Sementara itu, kebiasaan orang tua untuk memperdengarkan cerita rakyat kepada anak atau cucu kini sudah bukan lagi menjadi suatu tradisi masyarakat modern. Tradisi untuk menyampaikan cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai kini dapat dikatakan sudah sangat jarang ditemui. Jika begitu, bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dapat dikatakan sudah tidak menjadi media yang efektif lagi. Padahal, cerita-cerita rakyat di Kudus

sebenarnya begitu beragam dan sarat dengan nilai-nilai kearifan. Cerita rakyat di Kudus bahkan tak kalah menariknya dengan cerita rakyat dari daerah lainnya seperti Sangkuriang dari Jawa Barat, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Bawang Merah dan Bawang Putih dari Riau, bahkan cerita rakyat dari daerah lainnya yang sudah cukup terkenal. Bergesernya tradisi masyarakat ini tentunya memiliki alasan, salah satunya atas kemajuan di bidang media massa. Keberadaan sastra lisan bisa dikatakan semakin terabaikan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Masuknya budaya luar menambah pemudaran identitas suatu kebangsaan. Penyelamatan budaya dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa cinta tanah air, cinta terhadap produk daerahnya, mempelajari kembali apa yang pernah terlupakan.

Wujud cerita rakyat Bulusan ini semakin hari semakin kurang dipedulikan dan banyak masyarakat yang tidak mengingat cerita rakyat secara kompleks dan mendalam. Misalnya, masyarakat di Dukuh Sumber ketika ditanya tentang asal usul cerita tersebut, banyak yang belum mengetahui secara lengkap. Saat ini, anak-anak Dukuh Sumber lebih minat dengan games yang ada di smartphone dan tayangan-tayangan animasi yang mengandung cerita-cerita Negara tetangga. Ringkasnya, pengetahuan tentang cerita rakyat ini mulai terabaikan, ditambah kurangnya minat masyarakat. Terlebih tokoh masyarakat ataupun orang tua jarang menceritakan asal usul cerita rakyat ini kepada anak-anak. Padahal setiap tahunnya cerita rakyat Bulusan ini sudah populer di kalangan masyarakat Kabupaten Kudus, terkenal dengan tradisi Kupatan Bulusan setiap hari ke 7 setelah idul fitri atau Bodo Kupat.

Kandungan cerita rakyat Bulusan yang berasal dari Kabupaten Kudus ini, dapat kita pelajari secara mendalam, yakni dengan pentingnya literasi budaya sebagai nilai-nilai lokalitas khususnya di Kudus. Hal tersebut dapat kita angkat untuk mengembangkan, melestarikan dan meningkatkan pengetahuan cerita rakyat Bulusan di masyarakat umum saat ini, adapun nilai dalam tradisi bulusan adalah untuk melestarikan budaya yang sudah ada, meningkatkan ketakwaan kepada Allah (dengan asal usul tersebut diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT), nilai sosiologis dalam perayaan tersebut sebagai warga dukuh sumber akan saling bahu membahu mensukseskan tradisi tersebut dan dapat mempererat tali silaturahmi. (Andriyanto & , Haris Supratno, 2020)

Dilakukannya meneliti pentingnya menerapkan literasi budaya adalah guna membantu dan mempermudah masyarakat, khususnya anak sekolah dasar dalam memahami cerita rakyat Bulusan yang akan dibaca ataupun disimak. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, memadupadankan (*Mix and Match*) barang, tempat, yang mengandung unsur kebudayaan. Kegiatan ini bertujuan memperkaya pengetahuan pembaca tentang ragam jenis kekayaan

budaya yang ada di Indonesia. Teori literasi budaya ini bertujuan untuk memaparkan sedetail mungkin mengenai fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur yang secara bersama menghasilkan sesuatu yang lengkap. (Sari et al., 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul “Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda "Bulusan" Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus”.Peneliti tertarik dengan cerita Bulusan karena cerita ini mengandung nilai karakter yang menarik yang bisa dikembangkan untuk pembentukan karakter anak Sekolah Dasar. Penelitian tentang cerita rakyat Bulusan, setidaknya nanti akan membantu menjadi landasan awal bagi para peneliti sejarah dan sastra. Hal ini karena cerita rakyat juga ilmu bantu bagi peneliti sejarah dan upaya untuk melestarikannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian menganalisis semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui observasi,wawancara, pencatatan dan perekaman data. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pendekatan yang berisi informasi tentang situasi sosial tertentu dengan secara akurat menjelaskan realitas yang dibentuk oleh kata-kata, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis informasi yang berasal dari kondisi alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, fotografi, rekaman, rekaman dan transkripsi. Mengenai keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Sumber informasi penelitian kualitatif adalah tokoh masyarakat, tokoh desa, warga sekitar dan praktisi yang ahli dalam pengetahuan dan pemahaman cerita rakyat Bulusan. (Fadli, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalitas adalah nilai-nilai yang berupa norma atau aturan berasal dari budaya (lokal) atau kepercayaan masyarakat setempat yang digunakan sebagai pedoman hidup. Lokalitas merupakan suatu nilai yang dinilai karena diyakini sebagai salah satu bentuk warisan “leluhur”. Nilai komunitas ini merupakan warisan kepercayaan yang dijunjung tinggi, dihormati dan dijadikan nilai untuk mengatur segala perilaku masyarakat. Setiap daerah memiliki nilai karena nilai merupakan identitas dari ciri khas daerah tersebut, seperti budaya atau kajian budaya. (Nilai et al., 2023)

Hubungan cerita rakyat dan sastra sangat erat. Produk sosial budaya selalu mengandung nilai sosial budaya dan norma moral yang sejalan dengan pandangan pencipta dan sistem nilai dan standar moral yang dipahami oleh pencipta, bersumber dari kondisi sosial budaya yang melingkupi pencipta. Itulah sebabnya cerita rakyat dalam karya sastra selalu mencerminkan nilai dan norma sosial masyarakat, yaitu nilai dan norma moral yang dianut pengarang.

Nilai moral adalah nilai sosial yang kegagalannya menimbulkan kerugian. Indikator nilai moral adalah kesalehan, kejujuran dan tanggung jawab serta keikhlasan. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan antara lain nilai tanggung jawab, gotong royong dan kepatuhan. Berikut adalah temuan dan pembahasan terkait cerita rakyat Bulusan. Moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata krama, kebiasaan atau cara hidup. Kata itu selalu mengacu pada aturan atau kebiasaan sekelompok orang. Nilai moral dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membedakan baik buruknya perilaku manusia. Itulah mengapa nilai moral sangat penting untuk menilai kebaikan seseorang. Di Tinjau itu ada hubungannya dengan perilaku manusia, baik disengaja maupun tidak, jadi penilaian buruk terhadap perilaku manusia itu relatif.

Nilai moral merupakan hal yang harus disadari oleh manusia, namun jika tidak disadari maka manusia akan mengalami kerugian. Jika Anda menandatangani kontrak, tetapi orang itu tetap mengingkari janji, Anda tidak akan dipercaya lagi, karena mereka terus mengingkari janji. Nilai moral selalu berkaitan dengan budi pekerti, kebaikan dan nilai moral selalu dihormati dan dihargai. Nilai-nilai moral dapat diterapkan dan dikembangkan melalui cerita rakyat Bulusan yang termasuk dalam cerita rakyat dan tradisi kota Kudus. Nilai moral yang terkandung dalam cerita Bulusan memiliki banyak aspek yang dapat ditiru, seperti nilai gotong royong, nilai tanggung jawab dan kepatuhan kepada guru. (Afroka, 2020)

1) Nilai gotong royong

Kisah Bulusan adalah kisah Mbah Dudo, seorang ulama soleh dengan murid bernama Umara dan Umari, suatu hari menugaskan dua orang muridnya untuk bercocok tanam dan mereka melakukannya bersama-sama. Hal ini menunjukkan nilai moral Gotong Royong, karena Umara dan Umari dapat bercocok tanam dengan kerjasama yang baik.

2) Nilai tanggung jawab

Dalam cerita rakyat Bulus terdapat nilai moral berupa tanggung jawab, dimana Sunan Muria secara tidak sengaja mengatakan bahwa santri yang bekerja pada malam hari mirip dengan Bulus. Dari perkataan Sunan Muria, para santri langsung berubah.

Setelah kejadian itu Sunan Muria meminta maaf kepada kakek buyut Dudo. Setelah itu, Sunan Muria menancapkan tongkat di suatu tempat dan muncul sumber air sebagai sumber kehidupan perkutut dan Sunan Muria berjanji bahwa penyu akan selalu diberi makan oleh warga. Hal ini termasuk dalam nilai tanggung jawab.

3) Nilai patuh

Cerita Bulusan adalah tentang nilai moral patuh, dimana Mbah Dudo mengutus muridnya yang bernama Umara dan Umari untuk bercocok tanam. Karena Umara dan Umari yang sangat patuh dan taat kepada Mbah Dudo ingin segera melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya namun karena Umara dan Umari sedang berpuasa saat itu, Mbah Dudo menyuruh mereka untuk menabur tanaman pada malam hari dan Umara dan Umari mengikutinya kata-kata guru. Dari sini terlihat bahwa cerita Bulusan memiliki nilai moral yang taat.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari cerita tradisi bulusan dapat kesimpulan bahwa terdapat nilai nilai moral diantaranya ada 3 yaitu, nilai patuh adalah tentang nilai moral patuh, dimana Mbah Dudo mengutus muridnya yang bernama Umara dan Umari untuk bercocok tanam. ,nilai gotong royong adalah kisah Mbah Dudo, seorang ulama soleh dengan murid bernama Umara dan Umari, suatu hari menugaskan dua orang muridnya untuk bercocok tanam dan mereka melakukannya bersama-sama, nilai tanggung jawab Dalam cerita rakyat Bulus terdapat nilai moral berupa tanggung jawab, dimana Sunan Muria secara tidak sengaja mengatakan bahwa santri yang bekerja pada malam hari mirip dengan Bulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroka, M. (2020). Nilai Pendidikan Religius pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.620>
- Andriyanto, O. D., & , Haris Supratno, T. T. (2020). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.54245>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kanzunudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajar*, December 2016.
- Khoirunnisa, K., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2022). Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 410–414. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1892>
- Nilai, D. A. N., Lokal, K., & Desa, D. I. (2023). *Jurnal Ilmiah Sastra*. 1(1), 14–25.
- Purbasari, I., & Fajrie, N. (2019). Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Makanan Tradisional Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v1i1.3113>
- Salma, R., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2022). Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8005–8017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112. <https://doi.org/10.30651/else.v5i1.6382>